

Pengajaran Agama Berbasis Nilai-Nilai Multikultural : Peluang dan Strateginya

Rofingatus Solikhah, Anggraeni Setyaningrum, Zahra Hevi Adiningsih
Universitas Ahmad Dahlan

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
<p>Riwayat Artikel: Diterima: 02-02-2021 Disetujui: 03-03-2021</p> <hr/> <p>Kata kunci: Agama Toleransi Pendidikan Multikultural</p>	<p>Abstract: Multicultural education is a process of developing human potential for broadness of view, and tolerance in its major differences in religion. Especially in Indonesia, where the majority of its citizens are muslims. Therefore, the advent of multicultural education is expected that citizens will be able to grasp the meaning of interculturalism or multiculturalism. Thus, with good understanding and awareness society can have high tolerance and instill the value of "social justice" in pancasila. Research aims to learn about multicultural religious teaching and strategies and opportunities. This method of research, is an analysis with a review of libraries. Data collection was done through systematic scholarly literature searches that dealt with the subject of this study.</p> <p>Abstrak: Pendidikan multikultural merupakan proses mengembangkan potensi manusia agar dapat memiliki pandangan luas, dan bersikap toleransi dalam perbedaan masyarakat utamanya dalam beragama. Terutama di Indonesia yang banyak keragaman, namun mayoritas warganya beragama islam. Oleh sebab itu, hadirnya pendidikan multikultural diharapkan warga mampu memahami makna interkulturalisme atau multikulturalisme. Sehingga, dengan pemahaman dan kesadaran baik masyarakat dapat memiliki toleransi yang tinggi dan menanamkan nilai "keadilan sosial" pada Pancasila. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengajaran agama berbasis multikultural serta strategi dan peluangnya. Metode penelitian ini, merupakan analisis dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literature karya ilmiah secara sistematis yang membahas tema penelitian ini.</p>
<p>Alamat Korespondensi: Rofingatus Sholikhah Pendidikan Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Jalan Ring Road Selatan, Tamanan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta 55166 Email: rofingatus1800031249@webmail.uad.ac.id</p>	

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural adalah metode penyebaran masyarakat nasional dan bangsa sebagai satu kesatuan pendidikan yang dilakukan secara bertahap sesuai dengan prinsip – prinsip pendidikan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 4 ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa landasan demokrasi adalah keadilan, non-diskriminasi, tetapi saling melindungi hak asasi manusia (HAM), nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya dan keragaman bangsa dan negara. Selain cita-cita agama dalam pembukaan UUD, Al-Qur'an juga menyebutkan bahwa di dalamnya terkandung "ajaran islam", yakni memahami dan menghormati berbagai budaya, ras, dan agama sebagai realitas manusia ciptaan Allah SWT. Namun demikian, masih terdapat beberapa kesenjangan antar sesama manusia yang menyebabkan perseteruan dan konflik antar

masyarakat. keadaan itulah yang membuat pentingnya pemahaman agama dan sebuah rasa toleransi dalam pendidikan multikultural di Indonesia (C. Mahfud, 2011).

Bangsa Indonesia merupakan bagian dari salah satu negara multikultural terbesar di dunia karena adanya keanekaragaman meliputi : keyakinan, ras, gender, politik, suku dan budaya. Oleh karena itu, dalam masyarakat yang multikultural dan multiagama persoalan sosial keagamaan bukanlah menjadi masalah yang remeh. Ini diperlukan penanganan dan peningkatan pengetahuan agama dan rasa toleransi yang harus diterapkan antar masyarakat. Hubungan manusia terlebih lagi sosial antar umat beragama saling membutuhkan satu sama lain dan dirasakan langsung oleh seluruh elemen masyarakat tanpa memandang kasta (Abdullah, 2005).

Agama adalah fokus dasar dan muatan utama kehidupan multikultural. Baik itu agama Islam, Katolik, Konghucu, Budha, Hindu dan Kristen pasti mengajarkan dan menjunjung tinggi rasa toleransi walaupun dengan kepercayaan yang berbeda. Selain keyakinan agama, toleransi juga berperan penting dalam setiap tindak tanduk masyarakat di lingkungan sekitar. Karena bangsa Indonesia dari zaman sebelum dan sesudah merdeka dikenal sebagai negara yang masyarakatnya rukun satu sama lain. Tidak ada rumor konflik antar agama atau suku, ini hanya disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan kepercayaan serta aliansinya. Setiap kelompok bekerja sama untuk mencapai kemerdekaan serta persatuan bangsa (Mashadi, 2009).

Salah satu cara yang tepat untuk memelihara tradisi dan identitas agama adalah melalui pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural itu sendiri merupakan media atau kegiatan efektif yang dapat secara efektif menciptakan sesuatu yang memiliki gagasan dan dapat mewariskan keberagaman dari generasi ke generasi dan hal – hal tersebut harus dihargai secara konstruktif. Secara historis, pendidikan multikultural di dalam beberapa lembaga pendidikan utamanya di Amerika Serikat mendapatkan perhatian khusus untuk mengantisipasi adanya diskriminasi (Sirait, 2010)

Pendidikan multikultural bisa digunakan sebagai strategi pembelajaran bagi siswa dengan latar belakang siswa yang berbeda dan dapat digunakan dalam mengembangkan proses pembelajaran peserta didik pada lingkup sekolah. Struktur tersebut bertujuan untuk mendukung dan meningkatkan pemahaman tentang perbedaan budaya, persamaan dan keagaman . Dalam pembelajaran multikultural kita bisa memahami dan menghargai perbedaan keyakinan. Selain itu dapat menentukan keimanan dan keyakinan kita dengan inisiatif setiap pribadi masing-masing. Sebagaimana yang tertera dalam surat Al Kafirun ayat 6 yang berarti “ Bagiku Agamaku, Bagimu Agamamu “ (Abdullah, 2005).

METODE

Penelitian ini merupakan analisis pustaka dengan tinjauan pustaka. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literature ilmiah secara sistematis pada artikel – artikel jurnal dan dokumen yang membahas secara signifikan dan berkaitan dengan tema penelitian ini. Konteks yang menjadi objek penelitian ini adalah studi kasus di Indonesia, maka data – data yang dielaborasi sangat berkaitan erat pada bagaimana pengajaran agama melalui pendidikan multikultural: peluang dan strateginya dapat dianalisis secara mendalam. Selanjutnya setelah dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, maka penelitian memberikan kesimpulan akhir sebagai penutup hasil penelitian ini.

HASIL

Multikultural dan Pendidikan Multikultural

Secara etimologis, multikulturalisme berasal dari kata multi yang memiliki arti (banyak, majemuk, beraneka), kultur berasal dari kata culture yang memiliki arti (budaya), isme yang berarti (pemahaman, aliran, kepercayaan). Dari kata diatas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan suatu paham atau aliran dimana dalam suatu masyarakat yang saling menerima realitas tentang perbedaan keragaman yang ada dalam sebuah komunitas seperti jenis kelamin (gender), ras, suku, etnis, agama dan ragam budaya yang ada di dalam masyarakat. Multikulturalisme bisa juga disebut multibudaya, yang berarti pengakuan, penghormatan, dan etnis minoritas yang melibatkan baik hak umum yang melekat pada hak individu maupun ekspresi kolektif budaya mereka (Kymlicka, 1999).

Secara etimologis pendidikan multikultural berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan multikulturalisme. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses mengembangkan perilaku dan sikap seseorang atau segerombol orang melalui serangkaian upaya, seperti pengajaran, pelatihan, proses, gerakan, dan metode pendidikan untuk

mendewasakan seseorang. Pada saat yang sama, istilah “multikultural” sebenarnya adalah akar dengan awalan. Akarnya adalah ‘kultur’ yang artinya budaya, kesopanan, dan kemudian awalannya yaitu ‘multi’ yang artinya beragam atau beraneka. Oleh karena itu, multikultural berarti keanekaragaman budaya maupun keanekaragaman kesopanan. Namun dalam konteks ini yang lebih mempunyai arti sebagai keanekaragaman budaya adalah penerapan keanekaragaman latar belakang seseorang (Mashadi, 2009). Pendidikan multikultural juga dapat dipahami sebagai proses atau strategi pendidikan yang melibatkan berbagai budaya, yang dapat dilihat dari kriteria kebangsaan, bahasa, ras atau etnis. Pendidikan multikultural dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung dalam lingkungan pendidikan formal maupun informal (Zuriah, 2020). Pengertian multikulturalisme dalam konteks pendidikan diartikan bahwa pendidikan multikultural pada dasarnya adalah rencana pendidikan yang digunakan sebagai bekal peserta didik dengan sumber belajar yang beragam. Penerapannya disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Hal terpenting dalam pendidikan multikultural adalah memungkinkan peserta didik menjadi moderat dan toleran terhadap manusia dilingkungan sekitarnya (M. C. Mahfud, 2006).

Disisi lain tujuan utama pendidikan multikultural adalah menumbuhkan rasa kasih sayang, rasa hormat, penghargaan dan welas asih bagi pemeluk agama dan budaya yang berbeda. Selain itu, hal yang perlu di garis bawah dari strategi pendidikan multikultural ini tidak hanya agar peserta didik mudah memahami. Pembelajaran juga cara jitu untuk meningkatkan kesadaran mereka untuk selalu mengikuti humanisme, pluralisme dan demokrasi (Fadjar, 2005). Selain itu, pendidikan multikultural memberikan pilihan lain dengan menggunakan konsep maupun strategi pendidikan yang didasarkan oleh keberagaman yang ada di masyarakat, khususnya keberagaman dari peserta didik seperti keberagaman suku, budaya, bahasa, agama, warna kulit status sosial, jenis kelamin, umur dan ras (Mustari & Rahman, 2014). Menurut (Tilaar, 2004), pendidikan multikulturalisme biasanya memiliki ciri – ciri sebagai berikut:

- a. Tujuannya adalah untuk membentuk budaya manusia dan menciptakan masyarakat budaya (peradaban).
- b. Bahan ajar tentang nilai luhur, nilai kebangsaan dan nilai ras manusia (budaya).
- c. Metode yang digunakan adalah demokratis dan menghormati berbagai spesifikasi dan keragaman budaya negara dan kelompok etnis (multikulturalis). Evaluasi ditentukan berdasarkan evaluasi perilaku siswa yang meliputi pemahaman, apresiasi dan tindakan budaya orang lain.

Selain itu pendidikan multikultural itu sendiri juga merupakan respon terhadap tingkatan perkembangan populasi sekolah yang beragam, dan juga merupakan syarat adanya persamaan hak bagi setiap kelompok, dari pada membuat perbedaan diantara mereka. Disisi lain, pendidikan multikultural sudah menjadi pengembangan kurikulum dan kegiatan pendidikan yang dirancang untuk memberikan jenis perspektif, prestasi, sejarah, dan perhatian kepada masyarakat non-Eropa (Ainurrofiq, 2003).

Oleh karena itu, gagasan multikulturalisme tidaklah sulit karena saling mengajarkan islam dengan menyadari dan menghormati keberadaan orang lain. Keragaman bahasa, warna kulit, dan budaya harus diterima secara legowo dan diakui sebagai kebesaran Allah SWT. Oleh karena itu, umat islam perlu mengambil sikap positif dalam menghadapi keragaman dan perbedaan. Dengan adanya pendidikan multikultural, masyarakat berharap suatu negara khususnya Indonesia memiliki fleksibilitas psikologi dalam menghadapi konflik sosial. Karena secara teknis dan teknologi, masyarakat Indonesia telah dapat hidup bersama dalam masyarakat yang beragam, namun secara spiritualitas relatif kurang memahami arti hidup bersama yang sebenarnya dengan berbagai orang yang memiliki perbedaan budaya termasuk perbedaan agama, ras dan kelas sosial.

Urgensi pengajaran agama berbasis multikultural

Agama merupakan acuan atau landasan bagi kehidupan manusia. Dalam menganut sebuah kepercayaan seharusnya kita mampu menentukan sendiri tanpa mendapat pengaruh maupun paksaan dari orang lain. Karena agama merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengajarkan agama islam dengan pendekatan multikultural. Multikulturalisme merupakan nilai yang selalu menghargai keberagaman dan keberadaan kelompok masyarakat yang berbeda agama, ras, budaya dan gender. Pendidikan Agama Islam multikultural dapat diterapkan di sekolah formal maupun non formal yaitu dengan mengedepankan inklusivitas. Artinya, semua orang dan semua golongan dapat memperoleh pendidikan tanpa memandang agama, ras, budaya dan latar belakang gender. Selain itu, Pendidikan Agama Islam multikultural juga merupakan pendidikan yang menggunakan simbol budaya sebagai institusi budaya tempat institusi tersebut berada (M. C. Mahfud, 2006). Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang memberikan ilmu yang dapat membentuk sikap, kepribadian dan keterampilan (soft skill) siswa dalam

mengamalkan ajaran islam dalam kehidupan. Pada saat yang sama, pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diterapkan dalam kurikulum pengajaran, dan penekannya pada keberagaman. Keragaman yang dibahas adalah perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, agama, bahasa, suku, jenis kelamin dan kemampuan. Dengan diberlakukannya pendidikan hingga saat ini, masih diyakini mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan nilai-nilai karakter pada setiap peserta didik dan mampu menjadi cahaya penuntun bagi generasi muda terlebih dengan melalui pendidikan agama islam yang baik dan benar.

Dari cara beragama islam di Indonesia, atau belakangan ini karena tuntutan historis muncul istilah lain dalam islam Indonesia. Masyarakat sudah merasakan kedamaian dan toleransi islam dalam skala global sehingga mereka menyebutkan dengan Nusantara Islam. Dengan ciri-ciri islam yang santun, islam adalah sebuah agama yang tidak menginjak-injak, agama yang terakumulasi bukanlah penghinaan, agama dari hati bukanlah kutukan, agama yang mengajak taubat dan tidak menodai satu sama lain dan agama yang memberikan pemahaman dari pada pemahaman yang memaksa. Ciri-ciri tersebut merupakan ciri khas islam Indonesia di Nusantara. Oleh karena itu, bahkan sejak islam masuk ke Indonesia, bisa dibilang situasi yang tidak menguntungkan bagi masuknya islam di Indonesia. Beberapa ahli sejarah mengemukakan bahwa sejak abad ke 7-8, islam masuk ke Indonesia. Tapi semua orang setuju bahwa islam pada abad ke 13 dan 14 baru masuk ke Indonesia. Pada saat itu, ketika kekuatan di dunia muslim melemah, perebutan kekuasaan dan kegagalan demi kegagalan menutupi tubuh dunia islam (Rahman, 2015).

Tidak hanya itu, zaman sekarang dengan lahirnya kepuasan teknologi dan kebutuhan manusia yang disebut 'Generasi Y' atau generasi muda yang mendambakan teknologi juga membuat melemahnya islam di Nusantara. Karena dengan perkembangan media sosial dan teknologi informasi, generasi muda merepresentasikan perkembangan media sosial yang merupakan bagian dari kehidupan mereka. Padahal perkembangan teknologi tidak selalu dipengaruhi oleh gaya hidup dan kebutuhan patokan generasi Y. Dalam hal ini, aspek yang dapat dilihat adalah bahwa kaum muda menjaminan peran yang sangat penting dalam memainkan peran teknologi yang membuat warna baru di kehidupan. Bahkan di Indonesia, anak muda memiliki tingkat penguasaan yang tinggi atas teknologi terutama dalam penggunaan media sosial dan teknologi informasi (Rahman, 2015). Dengan demikian di satu sisi kedatangan umat islam di Indonesia sangat lemah, perkembangan teknologi juga sangat berpengaruh. Tetapi ternyata realitas masuknya islam ke tanah air melampaui kenyataan yaitu bisa bersosialisasi secara perlahan dan pasti. Saat itu penerimaan masyarakat memberikan tempat terhadap para pengusaha. Padahal fakta membuktikan bahwa islam yang berkembang memberikan jenis pendidikan baru bagi masyarakat Indonesia. Kemudian berlanjut tanpa banyak tekanan pada saat itu ajaran islam diteruskan di masyarakat melalui semacam pesantren, surau maupun meunasah yang sampai saat ini masih berjalan. (Rahman & Nuryana, 2019).

Gagasan dan rancangan sekolah pada PAI yang berbasis multikultural adalah sebuah keniscayaan dengan catatan bahwa kehadirannya tidak menghilangkan ketidakpastian jati diri pada setiap perbedaan melainkan jika pengajaran multikultural dapat dilakukan di dalam sekolah umum maupun agama maka pada akhirnya akan melahirkan sebuah peradaban baru seperti demokrasi, kebajikan, tolong menolong, keindahan, tenggang rasa, keadilan, keharmonisan dan yang terpenting adalah toleransi. Toleransi merupakan suatu sikap dimana seseorang dapat menghargai, menerima, dan menghormati terhadap perilaku orang lain. Walaupun kita memiliki keyakinan yang berbeda, kita harus bisa untuk menerima dan menghargai agama yang dianut oleh mereka. Karena pada intinya, semua agama mengajarkan kita untuk saling bertoleransi antar satu sama lain. Misalnya dalam Agama Islam yang mengajarkan umat manusia untuk senantiasa dapat menghormati, menghargai, menerima perbedaan yang ada di dalam masyarakat. Sebagaimana terdapat dalam Surah Al Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ
بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui. Dari ayat diatas menjelaskan mengenai sikap toleransi antar umat beragama. Dan tidak ada paksaan dalam menganut suatu kepercayaan khususnya dalam agama islam.

Strategi dan peluang pengajaran agama berbasis nilai-nilai multikultural

Menurut (Muhaimin & Ali, 1996) terdapat 4 kategori strategi pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, antara lain:

Strategi Pengorganisasian PAI

Maksudnya yaitu pengorganisasian atau arahan mata pelajaran PAI yang meliputi pemilihan materi, perancangan materi, pembuatan diagram, dsb. Adapun aspek yang perlu diperhatikan dalam merancang kegiatan dalam pembelajaran, antara lain:

- a. Gambaran tentang kesiapan siswa.
- b. Penyusunan tujuan pembelajaran
- c. Penentuan metode
- d. Pemilihan pengalaman belajar
- e. Pengambilan bahan ajar, dan
- f. Penyesuaian dengan karakteristik siswa.

Strategi Penyampaian PAI

merupakan cara pendidik dalam mendesain dan menyampaikan materi pembelajaran secara menarik, mudah dipahami, tidak membosankan, sehingga peserta didik aktif dan responsif dengan materi pembelajaran. Dalam hal ini, menurut (Degeng, 1989) ada 3 komponen yang harus ada di dalam strategi, antara lain:

- a. Media pembelajaran yang dipergunakan untuk guru dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik.
- b. Interaksi siswa dengan media pembelajaran yang dapat menumbuhkan minat siswa terhadap materi pembelajaran.
- c. Formasi kegiatan belajar yang beragam, baik mandiri maupun dalam kelompok.

Strategi pengelolaan PAI

Menurut (Naway, 2016), terdapat 4 variabel interaksi dalam pengelolaan pembelajaran PAI, antara lain:

- a. Variabel Pertanda (Pendidik), artinya guru sebagai orang tua peserta didik disekolah. Oleh sebab itu, guru bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi anak dan membimbing anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik, serta menguasai ilmu pengetahuan secara luas.
- b. Variabel konteks (Peserta didik), artinya Pengelolaan peserta didik dapat dilakukan menggunakan sistem kelompok. Menurut Andre terdapat beberapa jenis pengelompokan, antara lain:
 - Task planning group (pembagian kelompok tugas pembelajaran)
 - Teaching group (kelompok yang berada dalam koordinasi guru).
 - Seating group (kelompok yang beranggotakan 4-6 orang dengan melingkari meja).
 - Join learning group (sejumlah kelompok berkolaborasi).
 - Collaborative group (Sejumlah kelompok kerja yang mengandalkan kerja sama antar individu dalam suatu kelompok).
- c. Variabel Proses Pengelolaan pembelajaran sebenarnya merupakan sebuah proses pelaksanaan pembelajaran yang dimana dalam mencapainya diperlukan pendekatan dan metode yang tepat. Pendekatan yang digunakan dalam pengelolaan pembelajaran memiliki beberapa konsep antara lain:
 - Keimanan, yakni dengan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang Tuhannya.
 - Pembiasaan, yakni dengan berperilaku baik dan sesuai norma.
 - Fungsional, yaitu dengan memberikan materi pokok dengan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari.
 - Rasionalitas
 - Pengalaman
 - Keteladanan.

Metode yang dapat dipergunakan dalam pengelolaan kegiatan pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, problem solving, dan lainnya.

- d. Variabel Produk

Suasana belajar anak akan mempengaruhi minat belajar siswa dikelas, oleh karena itu, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh guru, antara lain kondisi ruang kelas, susunan tempat duduk, desain pembelajaran

berdasarkan sarana prasarana, dan lainnya. Menurut (Susetyo, 2005) indikator penerapan nilai-nilai multikultural adalah sebagai berikut :

- a. Nilai Inklusif (Terbuka), merupakan nilai yang mengakui pluralisme sebagai bentuk komunitas sosial, dimana pada hal ini mengedepankan prinsip inklusifitas.
- b. Nilai Dialog (Aktif), merupakan nilai yang melihat kelompok lain sebagai perbedaan tanpa merugikan setiap pihak. Maksudnya adalah pengutamaan dialog atau diskusi untuk mempererat hubungan serta menciptakan sikap empati simpati dan toleransi.
- c. Nilai kemanusiaan, yakni dimana nilai yang kuat dalam memahami keragaman, baik keragaman budaya, suku, maupun agama.
- d. Nilai toleransi, maksudnya yaitu adanya pemahaman toleransi sebagai bentuk menghargai adanya HAM. Dengan demikian, orang dapat memiliki kebebasan berpendapat dan memilih keyakinan.
- e. Nilai tolong menolong Sebagai masyarakat, meskipun manusia memiliki segalanya, mereka tidak dapat hidup sendiri. Kekayaannya melimpah, sehingga dia dapat dengan mudah mencapai apa yang dia inginkan kapan saja, tetapi tanpa bantuan orang lain, dia tidak dapat hidup sendiri, dan dia mungkin tidak pernah merasakan bahagia.
- f. Nilai keadilan (demokrasi), maksudnya yaitu dimana adanya bentuk keadilan budaya maupun sosial. Artinya, setiap orang dapat memilikinya berdasarkan kebutuhan bukan keinginan.

Hasil Pembelajaran PAI

Hasil pembelajaran PAI dapat berupa actual out comes (hasil nyata), atau hasil yang diinginkan. Dalam perkembangan teori belajar, hasil yang diamati adalah hasil belajarnya dan struktur logis yang menggambarkan actual out comes adalah "jika, maka" maksudnya, jika mata pelajaran dilaksanakan secara kolaborasi, maka hasilnya akan lebih baik. Sedangkan desired out comes adalah penentuan tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Contohnya, agar hasil belajar siswa lebih baik, maka dilakukan metode pembelajaran kolaborasi. Jadi, intinya strategi pembelajaran PAI merupakan usaha guru dalam pengorganisasian, penyampaian materi, pengelolaan, dan mengevaluasi pendidikan agama Islam agar tujuan dapat tercapai. Selanjutnya, langkah yang sesuai dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis multikultural dikelas, dapat dimulai dengan mencari materi dan mengumpulkan materi tentang hubungan sosial (muamalah), sehingga dapat menggabungkan kelas antara siswa muslim dan non muslim, baik itu berasal dari daerah atau suku yang sama maupun berbeda. Kemudian metode yang tepat dalam hal ini yakni metode tanya jawab dengan siswa dari latar belakang yang berbeda, dan dibimbing oleh guru supaya tidak terjadi perselisihan antar peserta didik.

SIMPULAN

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural merupakan suatu rangkaian usaha di dalam proses pembelajaran Agama Islam yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman manusia terkait hidup toleransi dalam keberagaman, yang mana kita memang bertempat tinggal di Indonesia khususnya yang memiliki keberagaman budaya, suku, ras, dan kepercayaan. Dalam penerapannya terkait proses pembelajaran tersebut yang perlu ditanamkan nilai-nilai moral supaya tumbuh sifat dan sikap simpati empati, serta mau menghargai adanya perbedaan setiap individu maupun kelompok lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, M. A. (2005). *Pendidikan agama era multikultural-multireligius*. Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah.
- Ainurrofiq, D. (2003). Emoh. *Sekolah Menolak "Komersialisasi Pendidikan" Dan "Kanibalisme Intelektual", Menuju Pendidikan Multikultural*.
- Degeng, I. N. S. (1989). Kerangka perkuliahan dan bahan pengajaran. *Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti*.
- Fadjar, A. M. (2005). *Holistika pemikiran pendidikan*. UIN-Maliki Press.
- Kymlicka, W. (1999). Misunderstanding nationalism. *Theorizing Nationalism*, 131–140.
- Mahfud, C. (2011). *Pendidikan multikultural*.
- Mahfud, M. C. (2006). Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan. *Yogyakarta: Pustaka Belajar*.
- Mashadi, I. (2009). Pendidikan Agama Islam dalam persepektif multikulturalisme. *Jakarta: Balai Litbang Agama*.
- Muhaimin, A. G., & Ali, N. (1996). Strategi belajar mengajar. *Surabaya: CV. Citra Media Karya Anak Bangsa*.

- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen pendidikan*. RajaGrafiKa Persada.
- Naway, F. A. (2016). Strategi pengelolaan pembelajaran. *Gorontalo: Ideas Publishing*.
- Rahman, A. (2015). Paradigma kritis Pancasila dalam dimensi Pendidikan islam. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 123–143.
- Rahman, A., & Nuryana, Z. (2019). *Pendidikan Islam di era revolusi industri 4.0*.
- Sirait, S. (2010). *Antologi pendidikan Islam*. Idea Press.
- Susetyo, B. (2005). *Politik pendidikan penguasa*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Perubahan Sosial Dan Pendidikan, pengantar pedagogik transformatif untuk indonesia*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Zuriah, N. (2020). Model pengembangan pendidikan kewarganegaraan multikultural berbasis kearifan lokal dalam fenomena sosial pasca reformasi di perguruan tinggi. *JIP Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 11–25.